

	EISSN: 3046-4676 Volume 3, No 2, 2026 Hal. 554-563
---	--

RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERBASIS COOPERATIVE LEARNING DI SEKOLAH DASAR: KAJIAN TEORETIS DAN IMPLEMENTASI DI SD NEGERI 114/VI BANGKO

¹ Rendi Alfajri

² Ria Roaini

³ Rijmi Diko Pratama

¹²³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Merangin Bangko, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, Indonesia.

Email Correspondence: rendialfajrirendi@gmail.com¹, diko12604@gmail.com², riaroaini54@gmail.com³

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima:

Direvisi:

Diterima:

Kata Kunci:

pembelajaran berdiferensiasi, cooperative learning, STAD, rencana pelaksanaan pembelajaran, sekolah dasar.

Abstrak:

Keberagaman karakteristik peserta didik di sekolah dasar menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu merespons perbedaan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar secara individual. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep pembelajaran berdiferensiasi, karakteristik model cooperative learning, serta menyusun rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan keduanya di SD Negeri 114/VI Bangko, Kabupaten Merangin. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka yang bersumber dari literatur akademik relevan dan studi lapangan yang bersifat deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model cooperative learning tipe STAD mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa sekaligus mendorong interaksi sosial yang bermakna dalam kelompok. Diferensiasi dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu konten, proses, dan produk pembelajaran, yang disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik. Guru berperan sentral sebagai fasilitator, desainer, dan evaluator pembelajaran. Meskipun implementasinya

Keywords:

differentiated instruction, cooperative learning, STAD, lesson plan, elementary school.

menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu dan kompetensi guru, pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif, keterampilan sosial, dan hasil belajar siswa. Rancangan RPP yang disajikan dapat menjadi acuan praktis bagi guru sekolah dasar dalam mewujudkan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

Abstract:

The diversity of student characteristics in elementary schools demands learning approaches capable of responding to differences in learning readiness, interests, and individual learning styles. This article aims to review the concept of differentiated learning, the characteristics of the cooperative learning model, and to design a Lesson Plan (RPP) that integrates both at SD Negeri 114/VI Bangko, Merangin Regency. The method used is a literature review sourced from relevant academic literature and a descriptive-analytical field study. The findings indicate that the integration of differentiated learning with the STAD-type cooperative learning model can accommodate differences in student abilities while fostering meaningful social interactions within groups. Differentiation is implemented through three dimensions: content, process, and product, tailored to diagnostic assessment results. Teachers play a central role as facilitators, designers, and learning evaluators. Although its implementation faces challenges such as time constraints and teacher competency limitations, this approach has been shown to effectively increase active engagement, social skills, and student learning outcomes. The presented RPP design can serve as a practical reference for elementary school teachers in realizing adaptive, inclusive, and student-centered learning.



*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peran krusial dalam pembentukan kapasitas kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Pada jenjang ini, siswa berada dalam rentang usia perkembangan yang ditandai oleh perbedaan signifikan dalam hal kecepatan belajar, gaya pemrosesan informasi, serta tingkat kematangan sosial-emosional. Kenyataan ini

menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik, khususnya dalam merancang pembelajaran yang benar-benar mampu melayani keberagaman tersebut secara efektif.

Praktik pembelajaran konvensional yang cenderung seragam mengasumsikan seluruh siswa memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang sama terbukti kurang memadai dalam merespons heterogenitas kelas. Akibatnya, sebagian siswa mengalami kebosanan karena materi terlalu mudah, sementara yang lain justru tertinggal karena tidak mendapatkan dukungan yang sesuai. Kondisi ini mendorong munculnya kebutuhan akan pendekatan yang lebih adaptif, salah satunya melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana dikembangkan oleh Tomlinson (2014), merupakan strategi yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar setiap siswa. Pendekatan ini tidak berarti guru harus menyiapkan rencana pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa, melainkan merancang variasi yang cukup fleksibel sehingga setiap individu dapat terlibat secara optimal dalam proses belajar yang sama. Penelitian Marlina (2020) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar, terutama karena siswa merasa kebutuhan belajarnya diperhatikan.

Di sisi lain, cooperative learning hadir sebagai model pembelajaran yang menekankan konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dalam kelompok kecil. Slavin (2015) menggambarkan model ini sebagai strategi di mana siswa belajar bersama dalam kelompok heterogen yang terstruktur, saling mendukung, dan bertanggung jawab atas pencapaian bersama. Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) menjadi salah satu varian yang paling banyak digunakan di sekolah dasar karena strukturnya yang jelas dan mudah dikelola. Huda (2017) mencatat bahwa interaksi aktif dalam kelompok kooperatif secara konsisten mampu memperkuat pemahaman konsep dan meningkatkan hasil belajar.

Meskipun masing-masing pendekatan ini telah terbukti efektif secara terpisah, integrasinya dalam satu rancangan pembelajaran masih belum banyak dieksplorasi secara sistematis, khususnya dalam konteks sekolah dasar di daerah. Di SD Negeri 114/VI Bangko, Kabupaten Merangin, guru-guru menghadapi tantangan nyata dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengakomodasi kedua pendekatan ini secara koheren. Keterbatasan pemahaman konseptual dan minimnya contoh praktis menjadi hambatan utama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun dengan tiga tujuan. Pertama, menguraikan konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks sekolah dasar. Kedua, mendeskripsikan karakteristik model cooperative learning dan relevansinya dengan

jenjang pendidikan dasar. Ketiga, menyajikan rancangan RPP berdiferensiasi berbasis cooperative learning yang dapat diimplementasikan di SD Negeri 114/VI Bangko sebagai model pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) yang diperkaya dengan analisis deskriptif terhadap konteks sekolah dasar di SD Negeri 114/VI Bangko, Kabupaten Merangin. Sumber data primer diperoleh dari buku teks, artikel jurnal, dan dokumen kurikulum yang relevan. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi konsep, sintesis literatur, dan penyusunan rancangan RPP yang mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan model cooperative learning tipe STAD. Rancangan yang dihasilkan kemudian dikaji kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan kebutuhan kontekstual sekolah yang menjadi lokus kajian.

PEMBAHASAN

1. Integrasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Cooperative Learning

Pembelajaran berdiferensiasi dan cooperative learning tampak seperti dua pendekatan yang bergerak pada jalur berbeda yang satu berfokus pada individu, yang lain pada kelompok. Namun sesungguhnya, keduanya justru saling melengkapi secara organis. Ketika diterapkan bersamaan, cooperative learning menyediakan wadah sosial yang kondusif bagi diferensiasi untuk berjalan secara alami. Dalam kelompok yang heterogen, perbedaan kemampuan antar siswa menjadi aset, bukan hambatan.

Penelitian yang dikutip oleh Suwartini (2022) mengkonfirmasi bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan diferensiasi yang tertanam dalam struktur kooperatif menunjukkan peningkatan keterlibatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan yang hanya mendapat salah satunya. Hal ini terjadi karena dalam kelompok, siswa yang lebih mampu terlatih mengartikulasikan pemahaman mereka sebuah proses yang justru memperdalam penguasaan mereka sendiri sementara siswa yang membutuhkan dukungan mendapat penjelasan dari teman sebaya yang lebih mudah mereka pahami.

Landasan teoretis integrasi ini berakar pada konstruktivisme sosial Vygotsky, khususnya konsep Zone of Proximal Development (ZPD). Vygotsky berargumen bahwa perkembangan kognitif tertinggi terjadi ketika siswa bekerja sedikit di atas kemampuan aktualnya dengan bantuan orang

yang lebih kompeten. Dalam kelompok kooperatif yang heterogen, teman sebaya yang lebih mahir secara alamiah mengambil peran ini, sementara guru hadir sebagai fasilitator yang memastikan diferensiasi berjalan tepat sasaran.

2. Rancangan RPP Berdiferensiasi Berbasis Cooperative Learning di SD Negeri 114/VI Bangko

Rancangan RPP yang dikembangkan mengacu pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas V semester II dengan materi pokok Ekosistem dan Rantai Makanan. Pemilihan materi ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan pendekatan visual dan kinestetik yang diperlukan dalam diferensiasi, serta relevansinya dengan lingkungan sekolah yang berada di kawasan Bangko. Alokasi waktu yang ditetapkan adalah dua kali 35 menit dalam satu pertemuan.

Rancangan ini memuat beberapa komponen inti yang disusun secara sistematis. Tujuan pembelajaran dirumuskan agar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus mulai dari kemampuan menjelaskan konsep ekosistem, mengidentifikasi komponen biotik dan abiotik, hingga menyusun rantai makanan sederhana dalam kerja kelompok. Perumusan tujuan yang mencakup ketiga ranah ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan profil pelajar secara holistik.

Tahap asesmen diagnostik mendahului seluruh rancangan aktivitas. Guru melakukan pemetaan awal melalui pertanyaan pemantik dan observasi singkat untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kesiapan belajar dan gaya belajar dominan mereka. Hasil pemetaan ini langsung digunakan sebagai dasar penyusunan kelompok kooperatif yang heterogen setiap kelompok yang terdiri dari empat hingga lima siswa mencakup kombinasi siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Diferensiasi konten diterapkan secara berlapis. Siswa dengan kecakapan lebih tinggi mendapat bacaan tambahan tentang jaring-jaring makanan yang lebih kompleks, sementara siswa berkemampuan sedang menerima materi inti berupa diagram rantai makanan yang telah disederhanakan. Bagi siswa yang masih memerlukan bimbingan intensif, disediakan kartu bergambar yang memudahkan mereka memahami urutan rantai makanan secara visual. Perbedaan ini tidak dimaksudkan untuk menciptakan segregasi, melainkan untuk memastikan setiap siswa mendapat tantangan belajar yang proporsional.

Diferensiasi proses diwujudkan melalui variasi aktivitas dalam kelompok. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual difasilitasi dengan gambar dan cuplikan video pembelajaran; yang cenderung auditori mendapat kesempatan mendengar penjelasan guru dan berdiskusi secara verbal;

sedangkan yang kinestetik dilibatkan dalam permainan menyusun kartu rantai makanan secara fisik. Ketiga jalur ini dapat berjalan dalam satu kelompok yang sama karena struktur STAD memang mengizinkan setiap anggota berkontribusi dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan dan gayanya.

Untuk diferensiasi produk, kelompok diberi kebebasan memilih format presentasi hasil kerja mereka bisa berupa poster bergambar, presentasi lisan, atau diagram sederhana yang mereka rancang sendiri. Pilihan ini bukan sekadar variasi estetis; ia mencerminkan keyakinan bahwa kemampuan yang sama dapat diekspresikan melalui medium yang berbeda, dan penilaian tidak semestinya bersifat monovarian.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan pendahuluan dirancang selama sepuluh menit, difokuskan pada pembangunan konteks dan motivasi. Guru membuka dengan apersepsi berbasis pengalaman siswa menanyakan hewan dan tumbuhan yang mereka temukan di sekitar sekolah sebagai jembatan menuju materi ekosistem. Teknik ini membantu mengaktifkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang relevan, sekaligus menciptakan keterhubungan antara dunia keseharian siswa dengan konsep ilmiah yang akan dipelajari.

Kegiatan inti berlangsung selama lima puluh menit dalam empat fase yang terstruktur. Fase pertama adalah penyajian materi oleh guru menggunakan gambar ekosistem dan video pembelajaran singkat, disertai pertanyaan pemantik yang mendorong siswa berpikir kritis. Fase kedua adalah pembentukan kelompok heterogen yang telah dipersiapkan berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Fase ketiga merupakan inti kegiatan kooperatif-berdiferensiasi, di mana setiap kelompok mengerjakan lembar kerja yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota, dan guru bergerak aktif membimbing kelompok yang memerlukan bantuan. Fase keempat adalah presentasi hasil, di mana setiap kelompok memaparkan produk belajar mereka dan mendapat tanggapan dari kelompok lain.

Kegiatan penutup dirancang sepuluh menit untuk refleksi dan konsolidasi. Guru bersama siswa merangkum poin-poin penting yang telah dipelajari, memberikan umpan balik konstruktif, dan menyampaikan tugas pengayaan yang juga dibedakan sesuai kemampuan. Siklus ini tidak hanya menutup pertemuan secara pedagogis, tetapi juga membangun kebiasaan reflektif yang penting bagi perkembangan metakognitif siswa.

4. Sistem Penilaian yang Autentik

Penilaian dalam rancangan RPP ini tidak bertumpu semata pada tes tertulis di akhir pertemuan. Sistem penilaian yang dirancang bersifat autentik dan multilapis mencakup penilaian

sikap melalui observasi selama kegiatan kelompok berlangsung, penilaian pengetahuan melalui tes tertulis dan tanya jawab, serta penilaian keterampilan melalui rubrik presentasi kelompok.

Tabel 1.
Instrumen Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis
Cooperative Learning

Aspek Penilaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Sikap (kerja sama, tanggung jawab, keaktifan)	Observasi	Lembar pengamatan terstruktur
Pengetahuan (konsep ekosistem, rantai makanan)	Tes tertulis dan tanya jawab	Soal uraian dan pertanyaan lisan
Keterampilan (menyusun rantai makanan, presentasi)	Unjuk kerja	Rubrik presentasi kelompok

Pendekatan penilaian semacam ini relevan dengan prinsip *assessment for learning*, yang menempatkan evaluasi sebagai alat untuk mendukung perkembangan belajar, bukan semata-mata mengukur hasil akhir. Guru didorong untuk melakukan refleksi atas proses pembelajaran setiap selesai pertemuan guna mengevaluasi keterlaksanaan diferensiasi dan mengidentifikasi area perbaikan.

5. Peran Guru sebagai Desainer Pembelajaran

Keberhasilan rancangan RPP seperti yang dipaparkan di atas sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola kompleksitas yang muncul dari kombinasi dua pendekatan sekaligus. Guru tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai informasi; ia harus bertransformasi menjadi desainer pengalaman belajar yang peka terhadap dinamika kelompok dan kebutuhan individual secara bersamaan.

Pada tahap perencanaan, guru perlu menguasai teknik asesmen diagnostik yang efisien dan mampu menerjemahkan hasilnya menjadi keputusan pedagogis yang konkret siapa yang butuh konten lebih menantang, siapa yang perlu scaffolding tambahan, bagaimana membentuk kelompok yang tidak hanya heterogen dalam kemampuan tetapi juga mendukung dinamika sosial yang sehat. Pada tahap pelaksanaan, guru harus mampu mengelola beberapa aktivitas berbeda dalam satu ruang kelas yang sama, berpindah antar kelompok dengan efisien, dan memberikan umpan balik yang tepat sasaran tanpa menciptakan ketergantungan berlebihan.

Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai pemimpin pembelajaran yang otonom dalam merancang modul ajar. Ini membuka ruang yang lebih luas bagi kreativitas pedagogis, tetapi sekaligus menuntut kesiapan profesional yang lebih tinggi. Pengembangan profesional berkelanjutan melalui komunitas praktik (Community of Practice) dan pelatihan berbasis sekolah menjadi investasi penting yang tidak dapat diabaikan.

6. Kelebihan dan Tantangan Implementasi

Integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan cooperative learning menawarkan sejumlah keunggulan pedagogis yang signifikan. Pertama, pendekatan ini mampu mengakomodasi keberagaman siswa tanpa mengorbankan dinamika sosial kelas setiap siswa terlibat dalam proses belajar yang sama tetapi dengan dukungan yang berbeda. Kedua, struktur kooperatif mendorong pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi yang merupakan kompetensi penting dalam abad ke-21. Ketiga, diferensiasi produk memberi ruang ekspresi yang lebih luas, sehingga potensi siswa yang tidak terdeteksi melalui tes konvensional dapat muncul ke permukaan.

Namun, tantangannya tidak bisa dipandang enteng. Perencanaan yang matang untuk pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu persiapan yang jauh lebih panjang dibandingkan perencanaan konvensional. Guru yang belum terbiasa dengan pendekatan ini cenderung kewalahan di awal. Ada pula risiko ketimpangan kontribusi dalam kelompok beberapa siswa mungkin mendominasi sementara yang lain menjadi penonton pasif jika struktur akuntabilitas individu tidak ditegakkan dengan konsisten. Keterbatasan sarana, khususnya media dan teknologi pembelajaran, juga dapat membatasi pilihan diferensiasi yang tersedia.

Solusi yang dapat dipertimbangkan mencakup penerapan pendekatan bertahap guru tidak perlu menerapkan seluruh aspek diferensiasi sekaligus, melainkan memulai dari satu dimensi yang paling manageable, kemudian secara gradual memperluas cakupannya. Kolaborasi antar guru melalui lesson study juga terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas perencanaan dan refleksi pembelajaran.

KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi dan model cooperative learning merupakan dua pendekatan yang, ketika diintegrasikan secara cermat, saling memperkuat satu sama lain dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif. Pembelajaran berdiferensiasi memastikan bahwa setiap siswa mendapat pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya, sementara cooperative

learning menyediakan struktur sosial yang mendukung proses belajar bersama secara bermakna.

Rancangan RPP yang dikembangkan untuk SD Negeri 114/VI Bangko menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan ini dapat dioperasionalisasikan secara sistematis dalam konteks sekolah dasar dari asesmen diagnostik awal, pembentukan kelompok heterogen, diferensiasi konten, proses, dan produk, hingga penilaian autentik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Rancangan ini sekaligus merespons tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berpusat pada siswa dan pengembangan profil pelajar yang holistik.

Keberhasilan implementasi pada akhirnya sangat bergantung pada kompetensi dan komitmen guru. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang terstruktur dan kolaborasi profesional antar-pendidik menjadi rekomendasi utama yang perlu ditindaklanjuti, baik oleh sekolah maupun oleh pemangku kebijakan pendidikan di tingkat kabupaten. Penelitian lanjutan yang bersifat eksperimental dengan pengukuran kuantitatif terhadap hasil belajar siswa akan sangat memperkuat basis empiris dari kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, M. (2017). Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marlina, M. (2020). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 45–53.
- Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning: Theory, research, and practice (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Suwartini, E. A. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 67–75.
- Tomlinson, C. A. (2014). The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners (2nd ed.). Alexandria: ASCD.
- Aprilia, S., & Wahyuni, S. (2022). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis cooperative learning pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7224–7233.
- Firmansyah, D., & Dede, D. (2022). Strategi pembelajaran diferensiasi dalam mewujudkan pembelajaran berpusat pada murid. *Jurnal Pendidikan dan Didaktika*, 3(2), 112–120.
- Suprihatiningrum, J. (2022). Strategi pembelajaran: Teori dan aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.